

# **URGENSI FILSAFAT DALAM PENDIDIKAN ISLAM UNTUK MEMBENTUK KARAKTER**

**Dipresentasikan pada:  
Seminar dan Lokakarya Kurikulum  
Fakultas Agama Islam dan Filsafat UNPAB Medan  
Di Aula Gedung Maslab Lt.2  
Hari Sabtu, 1 Juni 2013**

Oleh  
Prof. Dr. Marsigit, M.A.  
Universitas Negeri Yogyakarta  
*<http://powermathematics.blogspot.com>*

# Pengantar

*Assalaamu'alaikum wr.wb.*

YM HSS Abdul Khalik Fajduani, S.H., Mursyid TN dan Ketua Yayasan Prof. Dr. H.S.S. Kadirun Yahya, M.A., yang saya hormati,

Rektor Universitas Panca Budi Medan beserta jajarannya yang saya hormati,  
Dekan Fakultas Filsafat beserta jajaran dan civitas akademika yang saya hormati,  
Ketua Panitia beserta anggota yang saya hormati,  
Segenap peserta seminar dan para mahasiswa yang berbahagia.

*Bismilahir rahmaanir rahiim, Alhamdu Lillaahi Rabbil Alamiin. Washalatu wasalamu ala asrofil anbyai walmusalin. Sayyidina wa maulana muhammadin waala alihi washyahbihi ajmain. Amma ba'du.* Segala puja dan puji serta rasa syukur saya panjatkan ke hadirat Allah Swt, yang telah melimpahkan segala karunia, nikmat dan hidayah –Nya yang tiada terkira, sehingga saya mampu berdiri di depan Ibu, Bapak dan Saudara sekalian untuk menyampaikan presentasi berjudul “Urgensi Filsafat Dalam Pendidikan Islam Untuk Membentuk Karakter”

Saya panjatkan doa semoga Allah SWT meridhoi saya dalam mengemban amanah yang diberikan oleh Panitia, Bapak Dekan dan Bapak Rektor UNPAB Medan.

Salawat dan salam, semoga tercurahkan atas junjungan kita Nabi Muhammad Saw, yang selalu memberikan motivasi, kekuatan dan pedoman hidup baik dunia maupun akhirat.

Di dalam forum ini, sekiranya terdapat cara untuk menunjukkan isi pikiran saya, tanpa saya harus berbicara dan menulis maka saya memilih menggunakan metode “diam”, mengapa? Karena sebetulnya, di depan Bapak/Ibu/Sdr saya merasa belum pantas untuk berpidato tentang nilai-nilai kebajikan Islami yang terkandung dalam Al Qur'an dan Al Hadits. Perjalanan saya berguru spiritual selama lebih dari 18 tahun terasa masih sangat compang-camping, sehingga saya belum merasa percaya diri untuk mengajak orang lain mengikuti kebaikan-kebaikan yang mungkin ada pada diri saya. Saya hanya baru sampai pada tahap bercerita dan menulis tentang kebaikan-kebaikan Islami untuk diri saya sendiri, tetapi jika ternyata ada juga manfaatnya untuk orang lain, maka saya menganggapnya sebagai bonus.

Saya terlahir sebagai Islam abangan dengan riwayat pendidikan semuanya adalah pendidikan umum. S1 Pendidikan Matematika, S2 Pendidikan Matematika dan S3 Filsafat. Sejak lulus S1 pada tahun 1981, terjadi gejolak pada diri saya, satu sisi saya ingin mendalami spiritual di sisi yang lain saya tidak mampu melepaskan diri dari urusan duniawiyah (pekerjaan sebagai dosen

Pendidikan Matematika di UNY). Saya merasa terombang-ambing dan terseret-seret di antara dua kutub tersebut, dan selalu saja tidak pernah bisa menemukan solusinya. Saya menemukan keadaan tersebut semata-mata sebagai kekurangan saya.

Hingga pada akhir tahun 1993 sampailah pada keadaan di mana saya mengalami ketakutan karena akan studi lanjut ke Luar Negeri tetapi merasa tidak mempunyai bekal dan keyakinan. Maka saya putuskan untuk mendalami ilmu tenaga dalam dengan latihan 2x dalam satu minggu. Agar latihan tenaga dalam lebih intensif, maka saya minta kepada pelatih untuk meningkatkan latihan hingga 3x dalam satu minggu. Kemudian saya jatuh sakit dan datangnya adik dhoir saya mengatakan bahwa ada ilmu yang lebih tinggi yaitu ilmu Tuhan, dengan cara mengamalkan dzikirullah.

Selama setahun saya berdebat dengan adik dan istri saya perihal amalan dzikirullah. Pada akhirnya saya berpikir, jika tidak ada manfaatnya, pastilah juga tidak banyak orang yang mengamalkannya. Maka pada bulan September 1994 saya mulai berguru kepada mursyid untuk belajar mengamalkan dzikir menyebut asma Allah SWT, dan bulan Januari 1995 berangkat ke Inggris. Seribu satu macam pengalaman selama di Inggris dalam keadaan berusaha mengamalkan dzikir ala kadarnya untuk bekal hidup di negeri antah brantah, dengan kesimpulan andai saja saya belum mengamalkannya maka mungkin saya telah menjadi bubur di Inggris atau bahkan tidak bisa pulang dan tersesat sampai di negeri Yunani. Perlu waktu cukup lama bagi saya untuk menyadari dan menyukuri bahwa urusan dunia dan akhirat tidak seharusnya dipertentangkan melainkan disinergiskan.

Perjalanan hidup saya seterusnya hingga lulus S3 Filsafat, mempunyai cucu dan dikukuhkan sebagai Guru Besar bidang ilmu Pembelajaran Matematika serta lain-lainnya, saya anggap sebagai bagian dari dan akibat dari pikiran, keyakinan dan aktivitas saya berguru spiritual. Namun hingga kini saya masih menghadapi masalah besar yaitu dalam menjaga konsistensi, kontinuitas dan kualitas amalan-amalan. Namun saya merasa sangat bersyukur karena melalui kombinasi olah hati dan olah pikir, saya merasa selalu mendapatkan rahmat yang tak terhingga dari Allah SWT. Terkadang saya merasa bingung bagaimana menyukurinya. Yang jelas saya merasa telah menemukan bahwa sejauh pengembaraan pikiran saya, maka hati tetap harus menjadi komandannya.

Tetapi keinginan saya menyampaikan gagasan dalam pikiran saya dengan metode “diam” adalah sebuah *kontradiksi* sebagai fenomena filsafati, karena berbicara dan menulis adalah jendela pikiran. Sedangkan berdoa dalam hatipun, secara psiko-filosofis tidak dapat dikatakan diam. Menurut Filsafat Kritis, selagi menyangkut urusan dunia maka berlakulah hukum *kontradiksi*, artinya tidaklah seseorang mampu menjadi dirinya sendiri kecuali atas pertolongan Nya. Segala persoalan psiko-filosofis hingga menyentuh aspek spiritualitas saya tulis panjang lebar dalam web saya sebagai berikut:

<http://powermathematics.blogspot.com>

Dengan diperkenalkannya saya “berbicara” dalam forum ini menempatkan diri saya berada di tengah-tengah (buffer). Dengan mengucap *syukur alhamdulillah*, satu sisi saya melihat pemangku spiritualitas telah berkenan turun gunung menjemput umatnya (saya/filsafat); sisi yang lain, seraya memohon ampun, saya merasakan difasilitasi untuk beranjak dari lembah gunung spiritual menuju lerengnya (pendidikan Islam). Maka saya menemukan barangkali dengan konsep “buffer” itulah dapat dijadikan sebagai ajang perantara untuk membuka kran komunikasi antara agama dan filsafat sehingga mampu dikembangkan karakter Islami. Buffer itu sendiri telah diberi nama oleh panitia sebagai :

### **“Urgensi Filsafat Dalam Pendidikan Islam Untuk Membentuk Karakter”**

Dengan segala kerendahan hati, permohonan maaf serta ijin kepada YM Mursyid semoga saya dibimbing dalam menyampaikan presentasi ini dan dihindarkan dari “*salah hadap*”, mengingat ilmu spiritual saya yang belum seberapa.

*Illahi anta maksudi wa ridloka matlubi 3x. Amin*

Medan, 1 Juni 2013

Prof. Dr. Marsigit, M.A.

# **URGENSI FILSAFAT DALAM PENDIDIKAN ISLAM UNTUK MEMBENTUK KARAKTER**

**Oleh Prof Dr Marsigit, M.A.  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Email: marsigitina@yahoo.com**

## **PENDAHULUAN**

Filsafat merupakan sumber dan awal bagi tumbuh dan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi di semua Negara di dunia ini. Hypothetical analyses menduga bahwa tradisi filsafat pada jaman Yunani Kuno dapat dihubungkan dengan tradisi kenabian di tempat yang lain pada jaman yang sama, misalnya Musa As, Daud As dan Idris As. Konon dewa Hermein dari Yunani ada yang menganggap sebagai nabi Idris As. Tradisi filsafat Barat mengalami surut pada jaman pertengahan karena dominasi Gereja. Revolusi Copernicus dianggap sebagai pendobrak dan awal dari filsafat modern yang ditandai munculnya tokoh-tokoh Rene Descartes, Immanuel Kant, dsb. Kaum Positivist yang dipelopori Auguste Compte melakukan antithesis terhadap filsafat Modern seraya berusaha membuangnya jauh-jauh, sambil berusaha membangun paradigm Scientificism. Ibarat sarang lebah, gerakan Positivism inilah yang kemudian menjadi inspirasi dan basis bagi berkembangnya ilmu pengetahuan dan kebudayaan kontemporer hingga kini. Ilmu-ilmu humaniora yang meliputi Agama, Bahasa, Filsafat, Sastra, Budaya, Seni dst dianggap sebagai tidak scientific, oleh karena itu perlu diubah metodologinya dengan metode sains (seperti yang terjadi pada Kurikulum 2013).

Sementara itu, dunia Islam mengembangkan metode skolastiknya sendiri dan cenderung mengambil jalannya sendiri dan berbeda dengan kecenderungan budaya kontemporer. Metodologi seluruh pemikiran Islam salaf bersumber dari system logika Aristotelian yang diterjemahkan oleh al-Farabi ke dalam ilmu mantiq (A.M. Mulkan dalam Purwadi, 2002). Namun yang khas dari dunia Islam adalah bahwa ilmu yang diproduksi oleh sarjana muslim mempunyai visi kebenaran final. Sementara di Barat, akhir dari ilmu bersifat terbuka. Namun dunia Islam gagal dalam menunjukkan keunikan dan kekhasan ilmu-ilmu Islam dengan bukti yang obyektif. Sejarah pemikiran Islam dipenuhi sikap menolak ilmu-ilmu Barat tetapi pada saat

yang sama lembaga ilmu dan pendidikan Islam selalu menempatkan ilmu-ilmu Barat sebagai dasar dan instrument yang tidak bisa ditinggalkan (ibid., vii).

Dunia Islam menghadapi tantangan besar yaitu terkategoriisasinya (dikotomi) pemikiran:

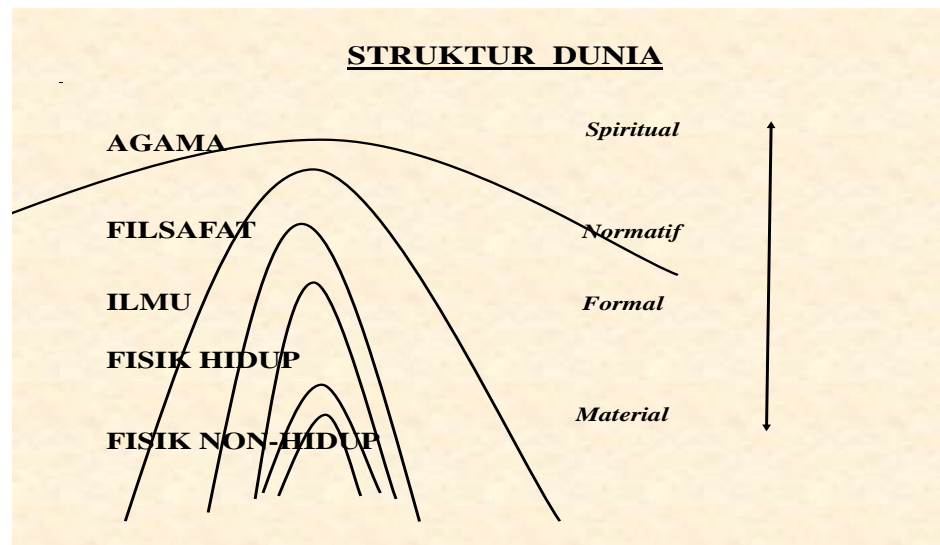
*Islam vs Barat, akhirat vs dunia, agama vs umum, spiritual vs sekuler, hati vs otak, takdir vs ikhtiar, fatal vs vital, potensi vs fakta, final vs terbuka, absolut vs relatif, tunggal vs plural, iman vs iptek, tradisional vs modern, spiritual vs material, spiritualism vs humanism, spiritualism vs materialism, ulama vs umaroh, syurga vs neraka, pahala vs pahala dosa, agama vs kebudayaan, agama vs filsafat, mitos vs logos, kebaikan vs keburukan, habluminallah vs habluminanash, dst.*

Memang secara ontologis agama dan filsafat berbeda. Agama seperti diyakini dan diamalkan oleh pemeluknya berasal dari Tuhan, sedangkan filsafat merupakan oleh pikir manusia. Agama diturunkan sebagai pedoman moral untuk manusia dengan cara memahami, menafsirkan dan mengamalkannya. Di sisi lain, filsafat merupakan olah pikir refleksif manusia sehingga memungkinkan untuk mengembangkan kemampuan memahami dan menafsirkan butir-butir ajaran agama. Dengan demikian filsafat berfungsi sebagai *supporting factor* bagi pemeluk agama untuk meningkatkan kualitas peribadatnya. Hirarkhi kemampuan manusia untuk memahami, menafsirkan dan mengamalkan ajaran agama tercermin dalam *hypothetical-reflections* (Marsigit, 2007-2013) sbb:

*“Setingg-tinggi ilmu dan pikiran (filsafat) tidaklah mampu mengetahui segala seluk beluk hati (spiritual). Sehebat-hebat ucapan, tidaklah mampu mengucapkan semua yang dipikirkan. Sehebat-hebat tulisan, tidaklah mampu menulis semua ucapan. Sehebat-hebat perbuatan, tidaklah mampu melaksanakan semua tulisan. Maka janganlah kita mengandalkan hanya pikiran (filsafat) saja untuk memaknai spiritual (agama), melainkan bahwa gunakan dan jadikan hati kita masing-masing sebagai komandan dalam hidup kita. Sesungguhnya, di dalam hati itulah bernaung ilmu spiritualitas kita masing-masing.”*

Konsekuensi dari pandangan di atas menghasilkan kesadaran bahwa obyek filsafat, yang meliputi yang ada dan yang mungkin ada, mempunyai kedudukan hirarkhis berdimensional, yaitu bahwa terdapat aneka struktur dunia yang isomorphis satu dengan yang lainnya dalam dimensi yang berbeda-beda. Perbedaan dimensi struktur dunia akan menentukan karakter setiap penghuninya dengan 2 komponen “takdir” dan “ikhtiar” yang berinteraksi secara dinamis dan kontekstual sehingga memberikan manusia karakter final (tertutup) dan karakter berubah (terbuka). Interaksi keadaan karakter manusia yang tertutup dan terbuka itulah yang memungkinkan manusia untuk menggapai dimensi yang lebih tinggi, atau malah terperosok ke

sebaliknya ke dimensi yang lebih rendah. Keadaan struktur hirarkhis berdimensional tersebut (yang dikehandaki oleh komunitas spiritual) ditunjukkan seperti diagram berikut:



Gambar oleh Marsigit (2013)

Fungsi agama kemudian adalah memedomani agar umatnya mampu beribadat sebaik-baiknya sekaligus sebagai sumber moral (karakter), petunjuk kebenaran, bimbingan rokhani dan telaah metafisika religi.

### **PERGULATAN MEMPEREBUTKAN PARADIGMA: Islam ditengah Narasi Besar**

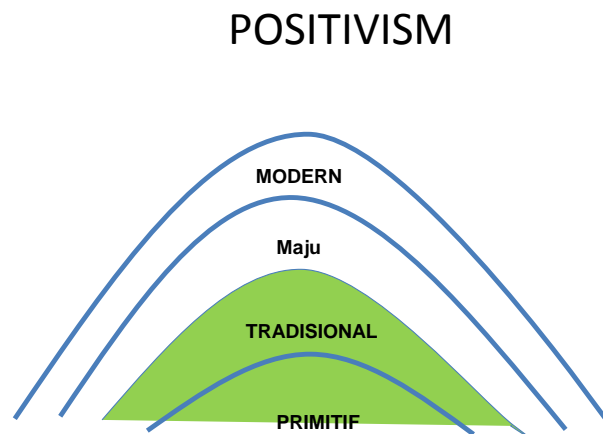
Dalam hiruk-pikuknya kehidupan kontemporer dewasa ini, tantangan terbesar kehidupan beragama Islam termasuk pendidikan Islam adalah bagaimana melampaui pemikiran dikotomi di atas (yang saya sebut pada Bagian Pendahuluan)? Sebagian cendekiawan muslim menyarankan agar dunia Islam melakukan revitalisasi pendidikan Islam yang meliputi konsep ilmu dan pendidikan dalam Islam sebagai suatu konsep terbuka yang dapat didekati dengan metode ilmiah. Namun sebagian pemangku spiritual dengan serta merta menolaknya. Solusi yang ditawarkan oleh sebagian cendekiawan itu disebutnya hanya pemikiran dari orang luar atau orang awam saja yang tidak atau belum mengerti akidah tauhid dan syariat.

Persoalan kemudian muncul setelah fase pencapaian hakikat. Sebagaimana hukumnya dalam interaksi sosial antar individu atau golongan, maka fase motif atau kepentingan adalah

fase setelah hakikat. Seperti halnya juga terjadi pada sejarahnya pemikiran Islam pada ilmu-ilmu Kalam, maka motif, kepentingan, bahkan politik dapat mempengaruhi pemikiran ontologisnya. Esensi dari perbedaan tersebut adalah adanya kriteria yang berbeda diantara satu dengan yang lainnya sebagai nilai kebenaran relative menuju kebenaran absolut. Persoalan muncul jika kriteria yang berbeda ingin dipaksakan untuk mengukur (bahkan jika dengan metode ilmiahpun) keadaan golongan atau masyarakat lainnya, misalnya kriteria Barat digunakan untuk mengukur dunia Timur, atau kriteria ilmiah untuk mengukur irrasionalitasnya spiritual, atau kriteria umum (orang awam/luar) digunakan untuk mengukur yang khusus (dalam).

### **Dunia Islam versus Gerakan Positivisme**

Reduksionisme menawarkan solusi ontologis yang bersifat ambigu, bahwa ikhtiar manusia pada akhirnya berakhir pada “pilihan”; namun, ternyata semua pilihan selalu saja memuat dikotomi kekuatan vs kelemahan, untung vs rugi, baik vs buruk, tantangan vs resiko, efektif vs tidak efektif, signifikan vs tidak signifikan, bermanfaat vs mubazir, dst. Di tengah kegalauan tersebut, munculah Positivisme menawarkan pendekatan “sain” untuk melampaui dikotomi membuka tabir dunia, dengan resiko spiritualitas yang “*terpinggirkan*” dikarenakan struktur dunia yang ditawarkan adalah sebagai berikut:



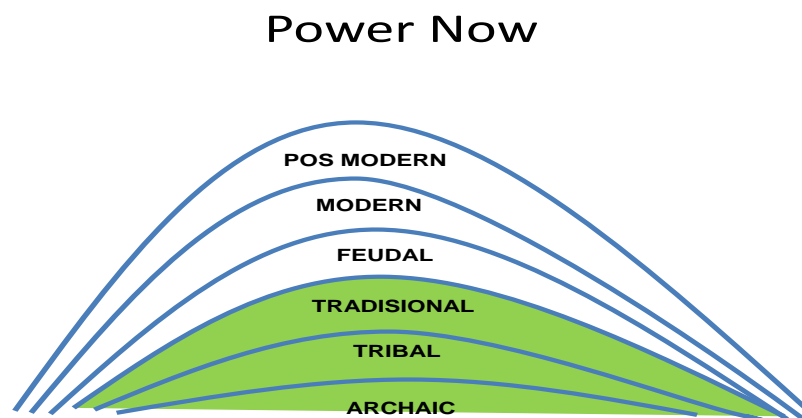
Gambar oleh Marsigit (2013)



Kaum Positivisme (Auguste Comte) menganggap agama berada di wilayah primitive dan tradisional. Agama dalam hal tertentu dianggap sebagai irrasional, oleh karena itu dapat menghambat kemajuan untuk memperoleh masyarakat modern. Dengan demikian agama tidak dijadikan sentral dalam tata cara dan perikehidupan masyarakat Positivisme. Selanjutnya Positivisme mengembangkan metode “sain” sebagai jawaban untuk menaklukkan dunia; maka berkembanglah segala macam cabang ilmu pengetahuan berbasis sains termasuk ilmu-ilmu dasar dan ilmu alam (naturewissenschaften). Sedangkan ilmu-ilmu humaniora termasuk agama, seni, budaya, filsafat (geisteswissenschaften) dipinggirkan. Kinerja kaum Positivisme begitu mengagumkan karena telah menghasilkan ilmu-ilmu baru, teknologi dan masyarakat industri. Komunitas spiritual diliputi kecanggungan dan kegamangan dalam bayang-bayang Reduksionisme untuk tidak punya pilihan lain kecuali terlibat setengah hati.

### **Dunia Islam dalam Bayang-bayang Kedigdayaan Sang Power Now**

Masih belum tuntas mencermati binatang apakah Positivisme itu, di luar kesadaran komunitas spiritual, dia telah menjelma menjadi sang Power Now atau Post Modern atau Post Post Modern yang menguasai segala aspek dan sendi kehidupan kontemporer dengan 4 ujung tombak: Kapitalisme, Pragmatisme, Utilitarianisme dan Hedonisme. Dibanding Positivisme awal, maka Power Now menampilkan sosok struktur dunia yang lebih lengkap, lebih canggih, dan lebih mampu merangkum semua persoalan dunia, seperti tampak pada diagram berikut:



Gambar oleh Marsigit (2013)

Di dalam struktur dunia nya Power Now, spiritualitas dipinggirkan dan ditempatkan tidak boleh melampaui fase Tradisional. Itulah sebabnya mengapa pada jaman sekarang (kontemporer) lebih banyak fenomena bermoduskan non-agamis. Agama dipandang tidak mampu memecahkan persoalan-persoalan teknis dan pragmatis dari kehidupan kontemporer. Interaksi antara dunia spiritualitas dengan dunia Power Now dirasakan sangat tidak imbang. Toynbee sendiri, seorang penulis dari dunia kontemporer, menyatakan bahwa dalam kehidupan komtemporer sekarang ini hanya ada 2 pilihan kontradiktif yang tak terhindarkan bagi umat manusia, yaitu, pertama, menjadi “hantu” atau kedua, menjadi “robot”.

Dalam interaksinya dengan pemikir dunia kontemporer, penulis mempunyai pengalaman kedatangan matematikawan kaliber dunia (Mr X) dari Universitas paling terkenal di dunia Barat. Dia mengikuti beberapa perkuliahan yang saya ampu yaitu Pembelajaran Matematika di Universitas. Setelah selesai mengikuti beberapa hari matematikawan tersebut mengajukan pertanyaan kepada penulis dan terjadilah dialog sbb:

Mr. X: *Apa hubungannya antara Matematika dengan doa? Karena saya melihat setiap perkuliahan anda selalu dibuka dengan doa dan ditutup dengan doa pula?*

Penulis: *Lho mengapa anda bertanya hal demikian? Apakah anda tidak percaya kepada Tuhan?*

Mr. X: *Bukannya saya tidak percaya. Cuma belum. Saya belum percaya kepada Tuhan.*

Penulis: *Kenapa anda belum percaya kepada Tuhan?*

Mr. X: *Saya belum percaya kepada Tuhan karena saya tidak mengerti?*

Penulis: *Kenapa ketidak mengertianmu menyebabkan engkau tidak percaya kepada Tuhan?*

Mr. X: *Bagiku, pikiran adalah segalanya. Pikiranku adalah awal dari segala tindakan dan aktivitasku. Pikiranku juga awal dari keyakinanaku. Maka aku hanya bertindak jika aku telah mengetahuinya.*

Penulis: *O..kalau begitu mengapa engkau datang ke Kota ku? Mengapa pula engkau datang menemuiku? Mengapa pula engkau mengikuti perkuliahanku?*

Mr. X: *Karena ada MOU dan ada undangan untuk saya agar saya datang ke sini.*

Penulis: *Apakah engkau mengerti seluk beluk Kota ini?*

Mr. X: *O...aku tidak mengerti.*

Penulis: *Kanapa engkau datang ke Kota ini? Sementara engkau tidak mengerti?*

Mr. X: *O...aku tidak tahu.*

Penulis: *Jadi engkau tidak tahu kemana engkau pergi?*

Mr. X: *O..aku tahu. O..aku tidak tahu. O..aku tahu..O I am sorry I have made you feel inconvenience.*

Dalam kehidupan kontemporer, kedigdayaan sang Power Now sudah jelas mengandung arti tersingkir dan melemahnya peran dunia Islam dalam percaturan memperebutkan paradigma dunia. Dikarenakan melemahnya kedudukan dunia Islam baik secara ekonomi, politik, sosial, budaya dan pendidikan maka sesuai dengan hukum kodratnya, kedudukan yang diperoleh berkarakter sub-ordinat yaitu: *lebih banyak ditentukan dari pada menentukan, lebih banyak dirugikan dari pada diuntungkan, lebih banyak diwarnai dari pada mewarnai, lebih banyak disalahkan dari pada menyalahkan, lebih banyak menjadi obyek dari pada subyek, lebih banyak tercerai berai dari pada holistic dan komprehensif, lebih banyak dipermalukan dari pada dihargai, lebih banyak dicurigai dari pada dipercaya*. Kedudukan seperti itu juga membawa akibat: *lebih sedikit mendapatkan akses, lebih sedikit mendapatkan hak, lebih sedikit memperoleh kesempatan dan lebih sedikit inisiatif*.

Lemahnya bargaining position dunia Islam dalam kehidupan kontemporer dikarenakan dunia Islam kurang mampu mengembangkan metodologi yang kreatif, fleksibel, objektif, terukur dan saintifik. Hal demikian dikarenakan dunia Islam belum mampu mengatasi atau melampaui ter kategorisasinya pemikiran dilematis sejak awal tradisi pemikirannya. Pil pahit harus ditelan oleh dunia Islam untuk menyaksikan bahwa urusan *habluminanash* lebih banyak ditentukan dan diurus oleh kaum bukan Islam. Pil pahit-pil pahit yang lain berurutan juga harus siap ditelan untuk terpaksa dan tak berdaya mendengarkan tausiah sang digdaya Power Now bahwa *“kehidupan sekarang ini tidak lagi memiliki cakrawala spiritualitas”* Gerakan kebangkitan Islam pada pertengahan abad ini telah gagal menegakan dan menunjukkan substansi dan jati dirinya dikarenakan kehilangan jati dirinya dan bergantung pada dunia eksternal dengan ketidakmampuan untuk membuat atau melakukan anti tesis dan sintesis-sintesis. Pil pahit berikutnya adalah kesaksian yang harus diberikan oleh dunia Islam yang membiarkan para prajurit sang Power Now untuk memutus dan memotong akar-akar tradisional yang merupakan ibu dari peradaban yang melahirkan pemikiran Islam, kemudian dengan seenaknya menterjemahkan dan membelokkan makna sejarah sesuai dengan kepentingannya. Elegi berikut menggambarkan bagaimana angkuh dan sombongnya sang Power Now menikmati kemenangan atas kaum Tribal dan Tradisional termasuk kaum Spiritualis.

## **Elegi Mengeledhek Kaum Tribal Dengan Sebotol Sofdrink Kosong**

**Oleh Marsigit**

### **Powernow:**

Siapkan pesawat dan semua peralatan penginderaan jarak jauh, termasuk kamera, teleskop, komputer, handphone, dan kebutuhan akomodasi lainnya.

### **Neokapital:**

Baik tuan. Kalau boleh tahu, tuan mau ke mana? Apa pula tujuannya?

### **Powernow:**

Engkau sudah hebat tetapi kurang cerdas. Bukankah kita sudah menjadi penguasa dunia. Maka nikmatilah hidup ini. Kekuasanku meliputi unsur-unsurku dan unsur-unsurmu dan unsur-unsur mereka. Maka aku berhak menggali dari mereka semua kebutuhan dan keperluanku. Aku sekarang ingin bersenang-senang. Maka salah satu yang dapat menghibur diriku adalah bagaimana aku bisa menyaksikan perilaku para tribal, sesuai dengan norma-normaku.

### **Neokapital:**

Apa tugasku tuan?

### **Powernow:**

Tugasmu adalah merekam semua peristiwa atau kejadian yang ada. Tetapi janganlah engkau berlaku bodhoh. Sebetul-betulnya hiburan bagiku adalah jika dia itu mampu menghasilkan keuntungan bagiku. Maka kemaslah semuanya sehingga hasil dari kegiatan kita nanti akan laku jual. Ikutilah semua petunjukku dan jangan terlalu banyak bertanya. Marilah berangkat.

### **Neokapital:**

Baik tuan. Kita terbang ke mana?

### **Powernow:**

Arahkan pesawatnya di atas kehidupan para tribal. Semakin ditemukan para tribal semakin baik. Wah..pemandangannya sangat indah. Engkau pandai juga menerbangkan pesawat ini. Mana botol softdrink ku? Naik pesawat di atas gurun dan rimba sambil minum Softdrink, betapa segarnya. Maka botol softdrink ku yang sudah kosong ini akan aku lempar ke bawah di dekat kerumunan para tribal itu. Aku lihat para tribal belum mengenal pakaian. Aku melihat para tribal mengira pesawatku ini sebagai para Dewa yang terbang di atasnya. Inilah sebenar-benar ilmuku yang telah menguasainya. Betul kata Francis Bacon "Knowledge is Power". Ini dia botol softdrink kosong ku, aku lemparkan kepada dirimu wahai para tribal. Ambillah. Mana kameranya akan aku abadikan perilaku para tribal itu.

### **Tribal Kepala:**

Oh terimakasih Dewa..Engkau telah mengirimkan sebuah benda ajaib. Baru kali ini aku melihat benda

seperti ini. Apa nama benda ini dan apa gunanya. Jangan-jangan benda ini bisa menggigit. Wah halus dan mengkilap. Tetapi keras juga. Semua masyarakatku dan nenek moyangku belum pernah mendapatkan kiriman benda ajaib seperti ini. Ini berarti para Dewa mengasihani. Maka benda ini akan aku beri nama Bajaib. Wahai wargaku semua lihatlah aku mempunyai benda ajaib dan ku beri nama Bajaib. Kemarilah akan aku tunjukkan kepadamu.

**Tribal Warga:**

Aku takut. Jangan gunakan benda itu untuk membunuhku. Aku melihat dari jauh saja. Wah luar biasa pemimpinku. Dia telah mendapatkan wahyu dari para Dewa. Syukurlah.

**Tribal Kepala:**

Ini ternyata bajaib bisa digunakan untuk memukul batu. Prash..pecah batu ini. Dapat saya pakai untuk memukul buah yang keras. Prash..pecah pula. Jika aku tiup lubangnya maka dengarkanlah maka dia bisa bersuara. Itu adalah suara para Dewa. Siapa merasa haus? Maka Bajaib ini juga bisa aku pakai untuk menampung air. Jika dipukul benda ini juga bisa berbunyi seperti musik..thang thing thing thing. Indah bukan? Anda boleh melihat dan memegangnya. Jika mau, boleh juga menggunakannya. Kalau perlu dapat pula engkau jadikan sembahmu yang baru. Hormatlah sebelum memegangnya. Maka aku telah melihat bahwa Bajaib ini adalah masa depanmu yang baru. Kalau perlu lupakan tradisi-tradisimu. Ubahlah hidupmu sesuai dengan sifat-sifat Bajaib ini. Itulah titahku, yaitu titah seorang pemimpin yang telah mendapatkan wahyu Bajaib. Maka dengar dan laksanakanlah.

**Tribal Warga:**

Aku pinjam. Aku ingin mematahkan kayu. Aku pinjam aku ingin memukul batu. Aku pinjam aku ingin mengisinya dengan air. Aku pinjam aku ingin sekedar melihatnya saja.

**Tribal Kepala:**

Hai..hai jangan berebut.

**Tribal Warga:**

Aku pinjam aku ingin mendengar suara para Dewa. Aku pinjam, aku ingin menggunakannya untuk bercermin. Aku pinjam, aku ingin memecah isi buah. Aku pinjam aku sekedar ingin mejeng saja.

**Tribal Kepala:**

Hai..hai jangan berebut. Gantian, karena Bajaib itu memang hanya satu.

**Tribal Warga:**

Lho nggak boleh. Aku pukul engkau. Aku rebut Bajaib itu. Prash..prok..grubyak. Terimalah pukulanku ini. Whuait..waduh..Biar hancur sekalian. Ayo mana si Bajaib itu? Aku sudah keranjang..tidak akan ada yang bisa mencegahku memperoleh Bajaib.

**Tribal Kepala:**

Hai..hai jangan berkelahi.

**Tribal Warga:**

Tak peduli. Siapa takut. Hayo siapa berani. Aku harus memilikinya walaupun aku harus mati sekalipun. Aku merasa berwibawa setelah memiliki Bajaib. Ternyata Bajaib telah menjadi privilege dan idolaku. Tiadalah artinya hidup ini jika tidak bersama Bajaib. Maka serahkan Bajaib itu. Kalau perlu aku bersedia lakukan apa saja, menyuap, kong kalingkong, kolusi, nepotisme, atau apa sajalah. Setelah akau berurusan dengan Bajaib maka inilah yang lebih nyata dan langsung. Itulah sebenar-benar hidup, yaitu yang tampak dan kongkrit. Buat apa memikirkan yang khayal dan tak tampak. Bawalah ke sini bajaib itu.

**Tribal Kepala:**

Wah..wah..kejadian apa yang menempuh bangsaku ini. Oh para Dewa apa maksudmu engkau mengirim Bajaib itu kepadaku, sehingga menjadikan bangsaku mengalami malapetaka. Belum pernah bangsaku mengalami peristiwa seperti ini. Belum pernah wargaku mengabaikan perintah seperti ini. Belum pernah orang muda berani kepada orang tua seperti ini. Belum pernah para isteri senekat ini. Belum pernah para suami sebejat ini. Belum pernah para pejabat sekorup ini. Belum pernah hukum dipermainkan seperti ini. Belum pernah wargaku se individu ini. Belum pernah wargaku senekat ini menghalalkan segala cara. Belum pernah wargaku hidup dengan cara-cara instant seperti ini. Belum pernah masyarakatku separah ini. Dimana-mana terjadi tawuran. Bahkan para mahasiswa saja tawuran. Masjid dan tempat ibadah menjadi kurang bergaung lagi. Untuk mencari kebaikan, tidak segan memperolehnya dengan keburukan. Bahkan para ahli moral saja tidak malu-malu lagi melakukan korupsi. Kenapa Bajaib menyebabkan wargaku lebih mementingkan materi dunia dari pada akhirat dan berdoa. Materi telah menjadi segala-galanya bagi wargaku. Belum pernah nurani mereka sekacau ini. Oh apakah ini yang namanya dajal? Apakah ini yang namanya neraka dunia?

**Tribal Warga:**

Wahai yang mengaku Sang Pemimpin, janganlah engkau berlaku munafik. Gara-gara Bajaib itu aku juga melihat dirimu belum pernah se egois ini. Dirimu belum pernah sekejam itu. Dirimu belum pernah selicik ini. Dirimu belum pernah selalim ini. Dirimu belum pernah seingkar ini. Selama ini aku tertipu oleh halusnya kata-katamu. Engkau berlagak santun tetapi ternyata korup juga. Engkau juga telah selewengkan ajaran-ajaran nenek moyang kita untuk mengelabuhiku. Tetapi aku juga jadi mengerti dirimu yang sebenarnya, gara-gara si Bajaib itu. Aku juga belum pernah engkau betul-betul mendewadewakan benda Bajaib seperti ini. Jikalau perilakumu, mental dan pikiranmu saja tidak karuan jangan berharap engkau bisa membangun tribalmu. Janganlah pula munafik engkau menuduhku mempermainkan hukum. Sedangkan akupun melihat bahwa engkau itu lebih pandai memainkan hukum. Yang nyogok trilyunan rupiah masih bebas berkeliaran. Sedangkan yang ngambil sebuah semangka engkau hukum berat. Engkau ternyata tidak bisa menegakkan hukum, karena engkau sendiri terjerat hukum. Jangankan memikirkan pendidikan. Apalah yang engkau ketahui tentang membangun bangsa dan pendidikan itu? Maka berikanlah Bajaib itu kepadaku, karena akan aku gunakan pula untuk memukulmu. Kalau tidak boleh maka aku akan galang demo besar-besaran.

**Tribal Kepala:**

Whuss..lancang benar engkau itu. Sehebat-hebat engkau, engkau itu tetaplah wargaku. Artinya, aku ini penguasamu. Maka jika engkau semua tidak bisa aku kendalikan, maka aku akan gunakan kekuasaanku. Kalau perlu aku akan bikin perpu, permen, undang-undang atau dekrit agar engkau semua bisa aku kendalikan. Wahai rakyatku hati-hati dan waspadalah, karena demo-demo yang akan mereka selenggarakan itu bermuatan politis, waspadalah.

**Powernow:**

Haha..hihi..hehe..hoho...hai..hai..hai.. Wahai Neokapital, lihatlah...persis seperti yang aku skenarioan. Puas..puas...puuuwaasss. Itulah yang aku kehendaki. Dasar tribal yang tetap harus tribal. Jangan biarkan dia menyadari keberadanku dan keberadanmu apalagi niatku dan niatmu. Apa haknya tribal itu hidup di sana? Apa haknya mereka mengaku menguasai tanah dan wilayah itu. Jangan biarkan dia mengetahui dan menyadari dirinya pula. Hai...Neokapital...di ajak ngomong malah diam saja.

**Neokapital:**

Aku tertegun dengan kecerdasanmu untuk menguasai dunia. Engkau perlakukan para tribal itu layaknya semut saja. Tetapi itu bagus. Bagus untuk kamu dan juga bagus untuk aku. Terimakasih tuan

**Powernow:**

Adalah tindakan bodhoh kenapa untuk menguasainya pakai kontak langsung dengan mereka. Kembangkan skenario, rencanakan program dan jangan pedulikan mereka. Taruh para tribal itu sebagai unsur-unsurmu dan unsur-unsurku. Gunakan mereka sebagai unsur-unsur penunjang. Kondisikan agar mereka terhibur dengan botol Softdrink kosong itu. Kondisikan agar sifat-sifat botol Softdrink itu menjadi budayanya. Jauhkan mereka dari spritualnya. Kondisikan mereka agar aku sang Powernow bisa menjadi dewanya. Kemuadian kuasai dan kalau perlu hancurkan bagai mereka yang mulai menyadarinya. Jangan biarkan mereka menyadari bahwa aku Powernow adalah jelmaan dari si Blackhole Diraja. Maka jika aku mau, aku bisa berupa apa saja, bahkan berujud botol Softdrink kosong sekalipun. Jadikan saja para tribal itu bagaikan anak ayam si penunggu lumbung padinya. Jika kita kurang kenyang dan kurang enak memakan padi-padi itu, maka si ayam itu bisa kita goreng sekaligus untuk menjadi lauknya. Begitu kan? Maka sebenar-benar warisan dunia adalah bagi orang-orang yang mampu menguasainya.Maka sesungguhnya kaum tribal itu adalah milik dan warisanku.

Huh..hah..heh..heh..heh.

Sedangkan elegi berikut berusaha menggambarkan bagaimana sang Power Now berusaha menguasai dan mendominasi dunia Timur dan dunia Islam.

## **Elegi Sang Matadara Berusaha Menaklukan Raja-Raja Lokal Dunia Selatan**

**Oleh Marsigit**

**Powernow:**

Uheh..engkau sang Matadara..sudah menghadap ke haribaanku. Laporkan bagaimana engkau dan prajuritmu memerangi raja-raja lokal dunia selatan!

**Matadara:**

Ampun tuan dirajaku. Ternyata tidak semudah yang diperkirakan. Saya tidak dapat menggunakan senjata pamungkas yang tercanggih yang telah kita miliki.

**Powernow:**

Lho kenapa? Lha apa gunanya saya membuat senjata canggih yang begitu modern dan mahal.

**Matadara:**

Menggunakan senjata pamungkas itu soal mudah, tetapi dampak yang ditimbulkan akan sangat dasyat dan mengerikan. Saya tidak tega melakukannya. Oleh karena itu saya mohon petunjuk tuan diraja?

**Powernow:**

Hemmm...iya.. Begini ...Matadara..kalau belum bisa menggunakan okol...ya gunakan akal. Gunakan segala macam cara akalmu untuk mengacaukan negeri-negeri selatan. Adu domba antara pemimpin , rakyat, ulama dan umarohnya. Buat berbagai macam hiburan dan fatamorgana yang menarik tetapi membingungkan dan bertujuan. Ciptakan dan tebarkanlah anomali-anomali serta kebingungan-kebingungan baik kepada pemimpinnya maupun kepada wakil-wakil rakyatnya. Manfaatkan keunggulan teknologi untuk mengembangkan teknik dan siasat licikmu. Manfaatkan orang-orang lokal dan gajilah dengan bayaran tinggi. Buat proyek transinternasional hulu hilir agar orang-orang berpotensi di sana merasa hidup dan dihidupi. Dangalkan spiritual, filsafat dan pedoman hidup. Dampingi dan beri supervisi para pemimpinnya.

**Matadara:**

Baik tuanku..apakah masih ada cara-cara yang lainnya?

**Powernow:**

Buat program beasiswa-beasiswa yang kelihatannya netral tetapi mengandung misi yang jelas. Lemahkan potensi-potensi nya. Buatlah program-program training atau pelatihan untuk sosialisasi spiritual, filsafat dan pedoman hidup kita; tetapi mengandung tujuan melemahkan dan menghilangkan spiritual, filsafat dan pedoman hidup mereka. Suaplah para pemimpin-pemimpin yang sekiranya dapat disuap. Rekrutlah para Bagawat,Cantraka, Rakata dan Cemani setempat yang tidak terlalu pandai, tidak terlalu kritis, tetapi punya rasa hormat, segan dan kalau perlu punya rasa takut kepadaku. Didiklah mereka hanya mengerti ilmu-ilmu bidang, dan jangan biarkan mereka mempelajari filsafat atau ilmu lain yang hanya akan mengerti kelemahanku.



**Matadara:**

Baiklah tuanku apakah masih ada yang lainnya?

**Powernow:**

Buatlah MOU-MOU tetapi yang menguntungkan kita. Buatlah kecenderungan hidup berstandar internasional, tetapkan kelayakan dan kepantasan hidup berstandar internasional, permalukan dan eliminasi gaya-gaya hidup lokal. Jika tabiat hidup mereka sudah mulai berubah meniru pola hidup kita, maka ciptakan program atau proyek transinternasional yang mampu menyedot potensi sumber alam mereka. Gunakan segala macam teknologi TV, Radio, Koran, Internet, HP untuk sosialisasi tokoh-tokoh kita, bintang film kita, budaya kita, sehingga menjadi idola mereka. Ciptakan program-program komputer, internet dan teknologi informasi untuk mendominasi tampilan kehidupan kita di tengah-tengah kehidupannya. Jika setiap pagi, siang, sore, malam dan setiap waktu yang mereka lihat adalah budayaku maka lama-kelamaan yang mereka pikir, yang mereka tahu dan yang mereka rasakan seakan yang ada hanyalah budayaku. Buat supaya mereka lupa dan merasa aneh, merasa risih, merasa keki dengan budayanya sendiri. Jika terpaksa maka engkau bisa gunakan kekerasan, tetapi jangan langsung melainkan menggunakan para pemimpinnya.

**Matadara:**

Baiklah tuanku apakah masih ada yang lainnya?

**Powernow:**

Ciptakan ketergantungan semua aspek kehidupan mereka terhadap kita. Buat para pemimpinnya berhutang budi dengan kita, setelah itu kondisikan agar orang-orang kritis yang waspada disingkirkan. Beri fasilitas penuh kepada para pemimpinnya. Jika para penentang akhirnya mengerti, waspada dan bahkan melawan, jangan ragu-ragu persenjatai para pemimpinnya dan buatlah kalau perlu para pemimpinnya bertempur melawan rakyatnya. Jika para pemimpinnya belum ada dorongan untuk memperhatikan kepentingan kita, sadarkan dengan teknologi, sadarkan tentang teknologi, dan sadarkan tentang adanya senjata pamungkas yang dapat melumatkan negaranya dalam sekejap.

**Matadara:**

Baiklah tuanku apakah masih ada yang lainnya?

**Powernow:**

Kacaukan dan lemahkan sistem-sistem lokal yang ada. Kenalkan sistem-sistem kita secara persuasif dan dukunglah dengan kajian teori. Pelan tetapi pasti rayulah dan kalau perlu pada akhirnya paksalah untuk mengadopsi sistemku. Janganlah terlalu iba terhadap penduduk atau warga lokal. Ciptakan agar mereka bisa menjadi bagian dari unit produksi kita. Lebih merasa iblah terhadap kepentingan kita. Kirim Bagawat-bagawat mereka untuk belajar di negeriku, dengan syarat-syarat yang kita tetapkan misalnya sanggup bekerjasama, sanggup menjadi jubirku, sanggup menjadi dutaku untuk negaranya, dst. Lemahkan sistem dan ketatanegaraannya. Kacaukan sidang DPR nya. Tebarkan anomali kesemuanya mulai pemimpin, spiritual, bagawat dan rakyatnya. Jangan lupa ciptakan jejaring data untuk mencatat dan mengolah semua informasi tentang potensinya. Jauhkan yang muda dari yang tua. Komentari dan

beri hadiah hal-hal yang selaras dengan hidup kita saja. Berikan dia jatahnya sesuai dengan kebutuhannya saja. Gunakan iming-iming transfer of teknologi, tetapi berikan sedikit saja. Jangan biarkan mereka melakukan hal-hal atau kegiatan yang cenderung membanggakan potensi lokal.

**Matadara:**

Oh..tuanku sang Powernow..betapa bodohnya diriku. Aku mohon doa restumu untuk kembali berangkat sekarang untuk menaklukkan raja-raja dunia selatan, sesuai dengan petunjuk-petunjukmu. Mohon doa restumu.

**Powernow:**

Doa restuku selalu menyertaimu.

## **Dunia Islam dan Ancaman Munculnya Agama Baru**

Pil pahit berikutnya adalah ketidakmampuan membuat anti-tesis terhadap *tawaran sesat* yang diberikan oleh kaum Perennial dengan gagasannya untuk mengembangkan *spiritual bersama* sebagai solusi untuk mengatasi disharmoni hubungan antara dunia Islam dan Barat. Dunia Islam hanya mampu berteriak awas dan waspada akan muncul agama baru tanpa disertai argument anti-tesis yang memadai. Siasat licik kaum Perennial kemudian menawarkan jasa-jasanya kepada dunia Islam untuk kembali mendalami sejarah dan akar budayanya tetapi dengan syarat-syarat dipenuhinya kriteria *spiritual bersama*. Anehnya para cendekia Muslim seakan telah terseret untuk kalau tidak menjadi *Hantu* ya menjadi *robot*. Para koruptor Muslim itu adalah para hantu-hantu ciptaan sang Power Now. Jika enggan menjadi hantu maka tiadalah pilihan lain kecuali memosisikan dirinya sebagai *robot* dengan karakter: pasif, apatis, isolasi, fatalis, mengekor dan takdir semu. Dengan bayang-bayang ancaman munculnya agama baru, sang Power Now ternyata telah berhasil memproduksi banyak sekali tuhan-tuhan untuk melemahkan dunia selatan dan dunia Islam. Sex bebas, perkawinan sejenis, kaum happiest dan jetset, pornografi dan kebebasan absolut adalah ikon-ikon nya sang Power Now. Sementara ekonomi, globalisasi, dunia yang satu, kampung dunia, pasar bebas, eksploitasi, isu terorisme, hak azasi manusia, internasionalisasi, standar internasional, sekolah internasional, dan trans-gender, adalah narasi-narasi besarnya. Diperlukan kebangkitan Islam yang ekstra agar mampu terlepas dari jeratan gurita-gurita Kapitalisme, Pragmatisme, Utilitarianisme dan Hedonisme. Dunia Islam harus mampu keluar dari wilayah instrinsiknya menuju wilayah ekstrinsik untuk kemudian berusaha

mengembangkan jejaring sistemik yang sepadan dengan jejaring sistemik yang dikembangkan oleh sang Power Now. Negara-negara kecil tetangga Indonesia merasa lebih besar dari negara besar Indonesia dikarenakan mereka dalam kedudukannya menikmati jejaring sistemik warisan para penjajah terdahulu.

### **ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN: Mungkinkah?**

Ilmu Pengetahuan dalam Islam, dalam konteks sejarahnya dan pengembangannya, banyak dipengaruhi oleh Filsafat Yunani Kuno tetapi dengan berbagai catatan. Walaupun pola pikir Islam mempunyai bangunan yang mirip dengan Yunani tetapi secara ontologism terdapat perbedaan yaitu bahwa tradisi keilmuan Islam mendasarkan postulat-postulat pada Al Qur'an dan Hadist. Pada abad ke-12 M, yaitu fase di mana filsafat dan sains dihancurkan, pemikir Muslim lebih mengembangkan kesadaran mistis dan askestisme, kemudian lari dari dunia materi (kesadaran kosmis) menuju pada dunia Sufisme ortodoks; dan mencapai puncaknya pada pemikiran Ghazalianism (Imam Ghazali) (Purwadi, A., 2002). Pentakwilan secara rasional nash-nash Qur'an menjadi haram; pintu ijtihad ditutup rapat-rapat; kegiatan berfilsafat mulai dihujat dan dicurigai; dan para filsuf mulai dicap sebagai penganjur kekafiran dan kafir; untuk menyelamatkan iman Islam, maka makna agama direduksi sebatas persoalan-persoalan ritual-legal-formal semata (ibid. hal 23). Selanjutnya dikatakan bahwa segala pengetahuan yang tidak dinisbatkan kepada Nabi Muhammad SAW, dianggap sebagai jenis pengetahuan sesat dan menyesatkan, termasuk filsafat dan sains. Pada fase inilah umat Islam mulai menuju pintu gerbang awal kemunduran dan redupnya mercusuar peradabannya (ibid.). Bagaimanakah kemudian perjalanan gambaran interaksi antara pemikiran Islam dan Filsafat pada jaman kontemporer sekarang? Mengapa kelihatannya para pemikir Islam kembali merindukan hadirnya kembali filsafat ke dalam pemikirannya? Teori Filsafat yang seperti apa yang sebenarnya dikehendaki mampu menjembatani komunikasi dunia Islam dan Barat?

### **Perbandingan Pemikiran Islam dan Filsafat**

Permainan kata-kata atau kalimat berikut diharapkan dapat memberi gambaran selintas tentang filsafat (Marsigit, 2013):

*“Filsafat adalah olah pikir refleksif. Obyek material filsafat adalah obyek kajiannya, sedangkan obyek formal filsafat adalah metodenya. Obyek filsafat adalah yang ada dan yang mungkin ada. Metode untuk mempelajari filsafat beraneka ragam, tetapi yang menonjol adalah hermeneutika. Alat yang digunakan untuk mempelajari filsafat adalah bahasa analog. Namun secara ontologis tidak ada batasan filsafat yang paling baik, karena definisi dan penjelasan filsafat tergantung kepada filsuf dan konteks budayanya. Tetapi disepakati bahwa dalam filsafat paling tidak terdapat 3 pilar utama yaitu ontology, epistemology dan aksiologi. Perbedaan filsafat adalah perbedaan pemikiran filsufnya. Perbedaan pemikiran filsuf adalah perbedaan obyek dan metodenya. Aliran filsafat adalah pengaruh pemikiran filsufnya. Dan karakteristik atau ciri filsafat adalah penjelasannya. Implementasi filsafat adalah di luar jangkauannya. Tidak setuju atau menolak filsafat adalah berfilsafat pula. Makro filsafat adalah dunianya. Mikro filsafat adalah subyek diri. Tiadalah sebenar-benar ada seorang filsuf, karena tidak ada seorang filsufpun yang mengaku sebagai filsuf. Karakter tertinggi dalam filsafat adalah karakter Socrates karena pengakuannya yang tidak dapat mengerti apapun. Struktur filsafat yang aku kehendaki adalah hirarkhi berdimensi: material, folmal, normatif dan spiritual. Filsafat dimulai dari pertanyaan dan diakhiri pula dengan pertanyaan. Kesimpulan pertanda belum berfilsafat. Awal dari filsafat adalah kesadaran, dan akhir dari filsafat adalah mitos. Adab berfilsafat adalah tata-cara berfilsafat; dan tata cara berfilsafat adalah filsafat itu sendiri. Kesimpulan berfilsafat adalah bahwa ternyata filsafat adalah diriku sendiri. Ternyata aku tidak dapat menemukan diriku sendiri, padahal aku tahu bahwa diriku adalah sifat-sifatku. Maka diriku bisa pikiranku bisa pula doaku. Kebenaran adalah diriku yang tertutup, sedangkan diriku yang terbuka adalah ilmuku. Ternyata aku menemukan bahwa diriku tidak sama dengan diriku, dikarenakan bujuk dan rayuan ruang dan waktu. Padahal ruang dan waktu adalah intuisiku, yaitu intuisi pikiran dan intuisi pengalamanku. Diriku tidak sama dengan diriku adalah kontradiksi karena itu adalah pengalaman menemukan diriku. Sedangkan diriku adalah diriku adalah identitas jika dia masih berada di dalam pikiranku, tetapi serta merta akan menjadi salah jika aku ucapkan atau aku tuliskan. Setinggi-tinggi tujuanku berfilsafat adalah sekedar menjadi saksi. Saksi adalah kuasa menyaksikan dan mengalami. Kuasa itu adalah diriku. Padahal diriku bisa apa saja (op maaf). Kemarin saya otoritarianisme sedangkan sekarang saya demokratis; kemarin saya Platonist sedang sekarang saya Aristotelianis; kemarin saya Pragmatis sedangkan sekarang saya Idealist, dst. Itulah bukti bahwa diriku adalah filsafat.*

*Demikian juga engkau muridku adalah juga filsafat, bedanya mungkin engkau belum menyadarinya.*

Bandungkanlah dengan elegi berikut ini:

### **Elegi Ritual Ikhlas 13: Memandang Wajah Rasulullah**

**Oleh Marsigit**

**Hari ke 1:**

**Marsigit**

**Elegi** ini baru dalam rencana. Walaupun baru dalam rencana tetapi si penulis telah merasa bergetar hati dan seluruh tubuhnya. Air matapun tak kuasa aku bendung. Penulis belum tahu apakah mampu menuliskannya atau tidak. Jika terpaksa tidak mampu menuliskannya maka elegi ini pun urung dibuatnya. Demikian sekedar info.....

**Hari ke 2:**

**Marsigit**

Sampai hari ke 2 aku pun tak mampu memikirkan bagaimana aku menuliskan tentang bagaimana keadaannya aku ingin, atau aku merasakan atau aku bisa memandang Wajahmu ya Rasulullah. Aku mengalami perasaan bercampur antara merasa ingin dan ingin merasa memandang Wajahmu ya Rasulullah. Hingga pada hari ke 2 ini, aku pun menemukan bahwa aku tidaklah sendirian. Keadaan dan perasaan yang sama juga dialami oleh murid-muridku. Murid-muridku yang telah membaca persaaanku yang aku tuangkan pada hari pertama juga mengalami perasaan yang sama tentang hal ini. Ungkapan murid-muridku melalui komen-komen mereka semakin menambah derasnya air mataku. Terlebih mereka juga ada yang menyarankan agar aku berdoa agar aku bisa menulis Elegi ini.

Kenapa ya Allah, sekedar baru mempunyai keinginan memandang wajah Rasulullah saja hatiku sudah bergetar, tubuhku semain bergetaran, pikiranku terasa membeku, dan air mataku semakin deras mengalir. Ya Allah, ampunilah segala dosa-dosaku atas kelancangan keinginan dan pikiranku. Mohon ampun pula atas Elegi-elegi yang aku tulis. Aku bersaksi bahwa Elegi-elegi ini bukanlah segala-galanya bagiku. Ini hanyalah sarana merefleksikan diriku dan semata-mata untuk diriku. Jika ternyata bermanfaat juga bagi murid-muridku maka saya hanya berusaha bersyukur serta berusaha tawakal kepada-MU ya Allah. Hindarkanlah dari kesombongan diriku dan juga riya atas Elegi-elegiku itu ya Allah.

Sebenar-benar diriku hanyalah berserah diri kepada-Mu ya Allah. Jika engkau berkenankan aku memandang wajah Rasulullah, maka itu semata-mata adalah karunia yang Engkau limpahkan kepada diriku ya Allah. Ya Allah aku mohon perlindungan dari segala macam goda syaitan. Ya Allah tunjukilah diriku di atas jalan yang engkau ridai. Tuntunlah langkahku sehingga setiap langkahku adalah karena diri-Mu ya Allah. Tuntunlah pikiranku sehingga setiap pikiranku itu adalah karena Engkau ya Allah. Tuntunlah

tulisanku sehingga setiap tulisanku itu adalah karena Engkau ya Allah. Tuntunlah kata-kata ku sehingga setiap kata-kataku itu adalah karena Engkau ya Allah. Tuntunlah penglihatanku sehingga setiap penglihatanku itu adalah karena Engkau ya Allah. Kemanapun aku melihat ya Allah maka jadikanlah bahwa aku selalu melihat diri-Mu ya Allah. Tuntunlah pendengaranku sehingga setiap pendengaranku itu adalah karena Engkau ya Allah. Astaghfirullah al adzim 3x. Al Fathehah. Al Ikhlas.

**Hari ke 3:**

**Santri Kepala**

Hai apa khabar sobat, kayaknya ini Pak Marsigit ya? Lho kenapa masih di sini? Bukankah acara Ritual Ikhlas sudah selesai, dan peserta yang lainnya sudah pada pulang. Kenapa Pak Sigit masih berada di sini? Tumben pula, nggak buat Elegi? Saya tertarik lho sama Elegi-elegi Bapak, dan saya mengikuti terus walaupun tidak pernah membuat komen.

**Marsigit:**

Iya..terimakasih Santri Kepala...memang...

**Santri Kepala:**

Kok kelihatannya serius amat ni? Apakah ada yang bisa saya bantu? Bagaimana saya harus memanggil anda? Saya memanggil Pak Marsigit, Bagawat Selatan atau Muhammad Nurikhlas?

**Marsigit:**

Ini bukan masalah Elegi...ini juga bukan Bagawat Selatan atau Muhammad Nurikhlas. Marsigit ya Marsigit. Sekarang saya tidak bisa lagi bermetaphora. Sekali Marsigit ya tetap Marsigit. Begini Santri Kepala saya ingin menanyakan perihal pengalaman saya bercampur keinginan saya, dan keinginan saya bercampur pengalaman saya.

**Santri Kepala:**

Lho apa itu?

**Marsigit:**

Begitu Santri Kepala...entah datangnya dari mana.....suatu saat begitu saja aku ingin memandang Wajah Rasulullah. Tetapi begitu aku mempunyai niat, maka bergetarlah seluruh tubuhku dan hatiku. Aku tidak kuasa melangkah kakiku. Aku tidak mempunyai tenaga. Oleh karena itu aku masih tetap di sini. Apakah Santri Kepala bisa membantu saya, bagaimana bisa saya memandang Wajah Rasulullah? dan apa syarat-syaratnya aku bisa memandang Wajah Rasulullah? Seperti apakah Wajah Rasulullah itu?

**Santri Kepala:**

Wah ternyata serius bener nih. Begini Pak Marsigit, saya malah ganti ingin bertanya terlebih dulu. Secara dhohir Rasulullah itu telah meninggal dunia, bagaimana Pak Marsigit mampu meyakinkannya, jika belum pernah melihat Wajahnya?

**Marsigit:**

Aku lupa sejak kapan, karena aku sering melafalkan sejak kecil, yaitu bahwa aku meyakini Rasulullah dan kebenaran yang dibawanya semenjak saya mengucapkan syahadat, sebagai berikut: *Saya bersaksi bahwa tiada ilah selain Allah dan saya bersaksi bahwa Muhammad saw adalah Rasul / utusan Allah.: "Asyhadu An-Laa Ilâha Illallâh wa Asyhadu Anna Muhammadar Rasulullâh"*

**Santri Kepala:**

Unsur hakekat apa saja yang ada dalam Kalimah Syahadat itu?

**Marsigit:**

Setau saya ya kesaksianku bahwa tiada ilah selain Allah dan saya bersaksi bahwa Muhammad saw adalah Rasul / utusan Allah. Apakah sekiranya terdapat unsur-unsur hakekat yang lainnya?

**Santri Kepala:**

Dilihat dari semantik bahasanya dan ontologis maknanya, Kalimah Syahadat itu memuat banyak unsur yaitu Pengetahuan, Ikrar, Sumpah, Janji, Keyakinan, Keikhlasan, Kejujuran, Kecintaan, Penerimaan dan Ketundukan.

**Marsigit:**

Wah...bolehkah anda uraikan apa yang dimaksud masing-masing maknanya itu?

**Santri Kepala:**

Kalimah Syahadat mengandung unsur Pengetahuan karena seseorang yang bersyahadat harus memiliki pengetahuan tentang syahadatnya. Dia wajib memahami isi dari dua kalimat yang dia nyatakan itu, serta bersedia menerima konsekuensi ucapannya. Seseorang yang bersyahadat haruslah mengetahui dengan sempurna makna dari syahadat tanpa sedikitpun keraguan terhadap makna tersebut. Artinya diapun harus meyakinkannya. Jika seorang muslim telah mengikrarkan Kalimah Syahadat maka dia mempunyai kewajiban untuk menegakkan dan memperjuangkan apa yang kita ikrarkan itu. Mengucapkan Kalimah Syahadat juga mengandung unsur Sumpah, artinya seorang muslim yang telah mengucapkannya bersedia menerima akibat dan resiko apapun dalam mengamalkan sumpahnya tersebut, siap dan bertanggung jawab dalam tegaknya Islam dan penegakan ajaran Islam. Mengucap Kalimah Syahadat juga mempunyai unsur ontologisnya Janji, yaitu berjanji setia untuk mendengar dan taat dalam segala keadaan terhadap semua perintah Allah SWT, yang terkandung dalam Al Qur'an maupun Sunnah Rasul. Bersyahadat itu juga harus memenuhi unsur Menerima dan Tunduk dengan Jujur, Ikhlas, dan semata-mata demi Cintanya kepada Allah dan Rasul-Nya. Bersyahadat itu harus menerima dengan Jujur dan Ikhlas segala sesuatu yang datang dari Allah dan Rasul-Nya. Dan hal ini harus membuahkan ketaatan dan ibadah kepada Allah SWT, dengan jalan meyakini bahwa tak ada yang dapat menunjuki dan menyelamatkannya kecuali ajaran yang datang dari syariat Islam melalui Al Qur'an dan Sunnah Rasul, serta berserah diri kepada Allah dan Rasul-Nya dengan Tunduk secara fisik dan Menerima dalam hati, kemudian mengamalkan semua perintah-Nya dan meninggalkan semua larangan-Nya, dan selalu siap melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupannya.

**Marsigit:**

Astagfirullah al adzim...ya Allah ampunilah dosaku atas kebengalan pikiranku ini. Ternyata tidak aku sangka bahwa dari kalimat Syahadat yang sederhana itu mengandung makna yang sangat dalam dan sangat luas. Ya Allah sekali lagi mohon ampun diriku yang hina ini. Aku jadi tidak merasa percaya diri. Pantaskah orang seperti diriku ini punya keinginan memandangi Wajah Rasulullah? Ya Allah ..permohonan ampun yang terus-menerus bagiku kiranya belumlah cukup bagi diriku untuk menghapus dosa-dosaku. Astagfirullah al adzim...5 x, al-Fathehah 1x, al-Ikhlas 3x.

**Santri Kepala:**

Wahai Pak Marsigit...kenapa dirimu itu? Baik-baik saja? Katanya mau bikin Elegi?

**Marsigit:**

Aku telah menemukan bahwa kalimat-kalimatku pada hari ke 1, hari ke 2 dan hari ke 3 sekarang ini, itulah sebenar-benar Elegi itu. Walaupun aku tidak terlalu peduli tentang apakah dia Elegi atau bukan. Tetapi maafkan Santri Kepala..aku tidak sanggup meneruskan..perbincangan ini. Aku betul-betul diliputi suasana hati yang haru dan perasaan yang tidak bisa aku gambarkan dengan kata-kata. Ijinkanlah aku ingin meneteskan air mataku. Tetesan air mataku itulah yang mewakili segala suasana kebatinanku itu. Maaf Santri Kepala biarkan aku sendirian disini seraya aku ingin mensyukuri nikmat yang tiada tolok bandingannya yang telah dikaruniakan oleh Allah kepadaku. Ya Allah ampunilah dosa-dosaku. Aku tidak mengira bahwa keinginanku memandangi Wajah Rasulullah itu benar-benar keterlauan karena belum mengukur dan melihat siapa diriku itu, bagaimana ikhlasku itu, seberapa banyak amal-amalku, bagaimana adab berdoaku, bagaimana adab beribadatku, seberapa sadakahku, seberapa perjuanganku di jalan Allah, dsd. Di beri hidup sampai di sini saja aku sudah merasa bersyukur. Aku tidak tahu apakah hari esok aku masih mampu bertanya kepadamu Santri Kepala.

**Santri Kepala:**

Baiklah Pak Marsigit, untuk menenangkan pikiran marilah kita berdoa bersama.

*Allohumma ij'alana minadz dzaakirienna wadz dzaakirot. Allohumma nawwir qulubana bikulli hidayatika kama nawwarta binuri syamsika abadan abadan. Robbana taqobbal minna innaka Antas Samie'ul 'Alaiem watub 'alaina innaka Anta Tawwabur Rohiem. Robbana dholamna anfusana wa inlam taghfir lana watarhamna lanakunanna minal khusriyen. Robbana atina fid dunya hasanatan wafil akhiroti hasanatan wa qina adzaban naar, wa adkhillna jannata ma'al abror Ya 'Aziezu Ya ghoffar. Wa sholallohu 'alaa Sayyidina Muhammadin an-nabiyyil umiyyi wa a'laa alihi wa shohbihi wa azwajih wa dzurriyyatihi wa ahli baitihi ajma'ien wasallam. Subhana Roobika Robbil 'Izzati 'amma yashifuun wa salamun 'alal mursalien wal hamdulullahi Robbil 'alamien.*

**Hari ke 4:****Santri Kepala:**

Wahai sobatku, Pak Marsigit...sudahlah....janganlah berlarut-larut dan berlebihan segala sesuatunya itu. Selalu istigfar dan mohon ampunlah kepada Allah SWT, serta mohon petunjuk dengan ikhlas dan tawakal seraya berserah diri memohon ridhanya. Pada hari ke 4 ini apakah anda masih memikirkan tentang Wajah Rasulullah?



**Marsigit:**

Maaf Santri Kepala...tentulah selama 4 hari sampai sekarang aku lebih dari memikirkannya tentang Wajah Rasulullah itu. Segenap jiwa dan ragaku telah melibatkan diri dalam ikhtiarku dalam pengalaman dan keinginan memandangi Wajah Rasulullah, kemanapun mukaku aku palingkan. Engkau belum menjawab pertanyaanku semula yaitu apakah engkau bisa membantu saya, bagaimana bisa saya memandangi Wajah Rasulullah? dan apa syarat-syaratnya aku bisa memandangi Wajah Rasulullah? Seperti apakah Wajah Rasulullah itu?

**Santri Kepala:**

Oh baiklah kalau begitu. Marilah kita dengarkan saja apa kata mereka yang sudah berpengalaman melihat Wajah Rasulullah. Hadits yang diriwayatkan oleh Al Thabrani, juga Al Haitami dalam kitab Majma' 2:220 menerangkan kesaksian seseorang yang pernah menyaksikan peristiwa kelahiran Rasulullah. Ialah ibu Utsman binti Abdash, beliau berkata, *"Aku menyaksikan ketika Aminah melahirkan Rasulullah, keluar cahaya yang menyinari seluruh rumah. Di saat itu aku sedang berada di rumahnya. Kemana pun kami melihat, yang terlihat adalah cahaya."*

**Marsigit:**

Apakah ada perumpamaan tentang Wajah Rasulullah itu seperti apa?

**Santri Kepala:**

Banyak sekali hadits-hadits yang menyebutkan bahwa seluruh anggota tubuh Rasulullah serta wajah beliau bercahaya. Ada sahabat yang berkata, *"Apakah wajah itu seperti pedang, sehingga orang yang melihatnya ketakutan?" "Tidak. Wajahnya seperti rembulan."* Ka'ab bin Malik menceritakan, *"Ketika mengucapkan salam kepada Rasulullah, aku melihat wajah beliau berseri-seri karena kebahagiaan. Seperti diriwayatkan dalam Shahih Bukhari bab sifat Nabi. Jika merasa bahagia, wajah Rasulullah itu berseri-seri seperti rembulan."*

**Marsigit:**

Dijelaskan bahwa Wajah Rasulullah itu bersinar. Sinar seperti apakah? Apakah sinar yang kongkrit atautkah sinar sebagai suatu perumpamaan? Bagaimanakah sikap kita sebetulnya terhadap hal ini? Apakah boleh aku mengharap bisa memandangi Wajahnya?

**Santri Kepala:**

Keterangan dari Sayyidah Aisyah, Kanzul Ummal 6:207, *"Aku meminjam jarum dari Habsah binti Rawahab untuk menjahit. Jarum itu jatuh. Aku mencari-cari, tapi tidak menemukannya. Maka ketika Rasulullah masuk, kelihatan jelaslah jarum yang hilang itu karena pancaran sinar wajahnya. Aku pun tertawa. Rasulullah bertanya, 'Hai Humaira, mengapa engkau tertawa?' Aku kuceritakanlah peristiwa itu. Kemudian Rasulullah berkata dengan suara yang keras, 'Hai Aisyah, malanglah orang yang tidak diberi kesempatan memandangi wajahku karena tidaklah seorang Mukmin atau kafir kecuali mengharapkan melihat wajahku."*

**Marsigit:**

Apakah sinar wajahnya juga memancarkan kewibawaan?

**Santri Kepala:**

Ali Karamahu Wajhah pernah berkata: *“Siapa yang melihatnya sepintas lalu pasti akan terpegun karena kewibawaannya.”* Amer bin Ash menghadap Nabi SAW untuk yang pertama kali ia berkata: *“Aku tidak sanggup menatap wajahnya, kalau sekiranya orang bertanya kepadaku tentang sifat-sifat baginda, seraya tidak sanggup aku menceritakannya kerana mataku tidak sanggup menatap wajahnya.”*

SUBHANALLAH! Adapun pancaran nurani yg menghiasi keindahan dan keagungan Nabi Muhammad SAW sebagai yang tersebut pada sifat-sifat dan gambaran wajahnya, maka itu pun dalam erti yang hakiki. Oleh kerana itu, apa yang dimiliki oleh Rasulullah itu merupakan suatu kelebihan yang diberikan oleh Allah swt langsung kepada hambaNya yang dipilih.

**Marsigit:**

Apakah yang disebut Nur Muhammad itu?

**Santri Kepala:**

Mawlana Syaikh Hisyam Kabbani ar-Rabbani dalam Arief Hamdani menyatakan dari Nur Muhammad Allah menciptakan sebuah lampu jamrut hijau dari Cahaya, dan dilekatkan pada pohon itu melalui seuntai rantai cahaya. Kemudian Dia menempatkan ruh Muhammad s.a.w. di dalam lampu itu dan memerintahkannya untuk memuja Dia dengan Nama Paling Indah (Asma al-Husna). Itu dilakukannya, dan dia mulai membaca setiap satu dari Nama itu selama 1,000 tahun. Ketika dia sampai kepada Nama ar-Rahman (Maha Kasih), pandangan ar-Rahman jatuh kepadanya dan ruh itu mulai berkeringat karena kerendahan hatinya. Tetesan keringat jatuh dari padanya, sebanyak yang jatuh itu menjadi nabi dan rasul, setiap tetes keringat beraroma mawar berubah menjadi ruh seorang Nabi.

**Marsigit:**

Subhanallah! Adakah hubungan antara penciptaan Nur Muhammad dengan ruh para nabi?

**Santri Kepala:**

Mawlana Syaikh Hisyam Kabbani ar-Rabbani dalam Arief Hamdani menyatakan Azza wa Jala berkata kepada Nabi Muhammad s.a.w., *“Lihatlah ini sejumlah besar nabi yang Aku ciptakan dari tetesan keringatmu yang menyerupai mutiara.”* Mematuhi perintah ini, dia memandangi mereka itu, dan ketika cahaya mata itu menyentuh menyinari objek itu, maka ruh para nabi itu sekonyong konyong tenggelam dalam Nur Muhammad s.a.w., dan mereka berteriak, *“Ya Allah, siapa yang menyelimuti kami dengan cahaya?”* Allah menjawab mereka, *“Ini adalah Cahaya dari Muhammad Kekasih Ku, dan kalau kamu akan beriman kepadanya dan menegaskan risalah kenabiannya, Aku akan menghadiahkan kepada kamu kehormatan berupa kenabian.”* Dengan itu semua ruh para nabi itu menyatakan iman mereka kepada kenabiannya, dan Allah berkata, *“Aku menjadi saksi terhadap pengakuanmu ini,”* dan mereka semua setuju.

**Marsigit:**

Subhanallah! Adakah hubungan antara Nur Muhammad dengan Al-Qur'an?

**Santri Kepala:**

Mawlana Syaikh Hisyam Kabbani ar-Rabbani dalam Arief Hamdani menyatakan sebagaimana disebutkan di dalam al Quran yang Suci: Dan ketika Allah bersepakat dengan para nabi itu : Bahwa Aku telah memberi kamu Kitab dan Kebijakan; kemudian akan datang kepadamu seorang Rasul yang menegaskan kembali apa-apa yang telah apa padamu—kamu akan beriman kepadanya dan kamu akan membantunya; apa kamu setuju? Dia berkata, *"Dan apakah kamu menerima beban Ku kepadamu dengan syarat seperti itu. Mereka berkata, 'Benar kami setuju.' Allah berkata, Bersaksilah demikian, dan Aku akan bersama kamu diantara para saksi.'* (Ali Imran, 3:75-76).

**Marsigit:**

Subhanallah! Adakah hubungan antara Nur Muhammad dengan Asma ul Husna? Apakah ada hubungan antara Nur Muhammad dengan penciptaan para malaikat?

**Santri Kepala:**

Mawlana Syaikh Hisyam Kabbani ar-Rabbani dalam Arief Hamdani menyatakan kemudian ruh yang murni dan suci itu kembali melanjutkan bacaan Asma ul Husna lagi. Ketika dia sampai kepada Nama al-Qahhar, kepalanya mulai berkeringat sekali lagi karena intensitas dari al Qahhar itu, dan dari butiran keringat itu Allah menciptakan ruh para malaikat yang diberkati.

**Marsigit:**

Subhanallah! Apakah ada hubungan antara Nur Muhammad dengan penciptaan alam semesta?

**Santri Kepala:**

Mawlana Syaikh Hisyam Kabbani ar-Rabbani dalam Arief Hamdani menyatakan dari keringat pada mukanya, Allah menciptakan Singgasana dan Hadhirat Ilahiah, Kitab Induk dan Pena, matahari, rembulan dan bintang -bintang.

**Marsigit:**

Subhanallah! Apakah ada hubungannya antara Nur Muhammad dengan penciptaan para ulama, syuhada dan mutaqin?

**Santri Kepala:**

Mawlana Syaikh Hisyam Kabbani ar-Rabbani dalam Arief Hamdani menyatakan dari keringat di dadanya Dia menciptakan para ulama, para syuhada dan para mutaqin.

**Marsigit:**

Subhanallah! Apakah ada hubungannya antara Nur Muhammad dengan rumah surgawi, Kaba, dan tempat-tempat suci lainnya?



semua yang ada dan yang mungkin ada dengan tiada kontradiksi sedikitpun. Subhanallah. Luar biasa rakhmat Allah bagi yang mampu melihatnya. Luar biasa pula rakhmat dari Allah bagi orang-orang yang mau belajar dan memikirkannya. Amin. Sekiranya aku segera mati, maka aku tentu ingin khusnul khotimah. Tolong Santri Kepala aku diberi doa-doa bagaimana doa memohon khusnul khotimah itu?

#### **Santri Kepala:**

Baiklah. *Ya Allah, jadikanlah sebaik-baik umurku pada ujungnya, dan sebaik-baiknya amalku adalah pada ujung akhirnya, dan sebaik-baik hariku adalah pada saat aku menemui-Mu. Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami dan wafatkanlah kami dalam keadaan berserah diri (kepada-Mu) . Ya Allah, sesungguhnya kami memohon pada-Mu keselamatan dalam agama, kesejahteraan/kesehatan jasmani, bertambah ilmu pengetahuan, rezeki yang berkat, diterima taubat sebelum mati, dapat rahmat ketika mati dan dapat ampunan setelah mati. Ya Allah, mudahkanlah kami pada waktu sekarat dan selamatkanlah kami dari api neraka serta kami mohon kemaafan ketika dihisap. Ya Allah, Yang Maha Pengasih lagi Penyayang, Yang Maha Pengampun lagi Maha Kuasa atas segala sesuatu. Aku mohon ya Allah, janganlah dulu cabut nyawaku sebelum Engkau haramkan neraka bagi kulitku dan sebelum Engkau wajibkan surga bagi diriku. Tetapkanlah diriku selalu setiap saat dalam keadaan beriman dan ingat kepada-Mu. Jadikanlah aku selalu dalam keadaan takut akan akhirat-Mu, jadikanlah aku menjadi orang yang dapat mencintai-Mu sebagaimana Rasulullah SAW dan para sahabatnya mencintai diri-Mu dan sebagaimana mereka takut akan akhirat-Mu. Ya Allah, jadikanlah hidupku mulai hari ini hingga detik-detik terakhir kematianku penuh ketaqwaan, keimanan, kemudahan dan kebahagiaan. Lapangkanlah kuburanku, jauhkanlah aku dari siksa kubur ya Allah. Mudahkanlah aku ya Allah di padang Mahsyar, jadikanlah aku termasuk orang yang Engkau lindungi di padang Mahsyar hingga hari penghisaban. Mudahkanlah penghisaban diriku ya Allah. Masukkanlah aku ke surga-Mu ya Allah. Jadikanlah aku termasuk orang yang Engkau beri izin untuk memandang wajah-Mu kelak di akhirat. Ya Allah, jadikanlah sebaik-baik umurku pada ujungnya, dan sebaik-baiknya amalku adalah pada ujung akhirnya, dan sebaik-baik hariku adalah pada saat aku menemui-Mu. Amin ya rob alamin.*

#### **Syarat dan Tujuan Islamisasi Ilmu Pengetahuan**

Telaah lebih lanjut diperlukan untuk menjawab kemungkinan Islamisasi pengetahuan. Diperlukan beberapa syarat agar dunia Islam mampu menggunakan Filsafat untuk membangun ilmu pengetahuan berdasar Al Qur'an dan Hadits antara lain keterbukaan untuk mengakui bahwa Filsafat pun mempunyai potensi untuk membangun struktur dunia. Syarat kedua adalah keterbukaan diri untuk mengakui bahwa pemikiran-pemikiran Barat juga telah berkontribusi bagi pembangunan peradaban dan kemaslahatan manusia. Syarat ketiga adalah kemauan dan kemampuan untuk menggalai pemikiran Islam dan juga pemikiran Filsafat untuk dikontribusikan satu dengan yang lainnya, misal bahwa bagian spekulatif-etis dan praktis dari Agama berkoresponden dengan bagian spekulatif-teoretis dari filsafat. Dengan kata lain pemikir Islam

dituntut untuk menggali, menemukan dan membangun konstruksi-konstruksi isomorphism antara dunia Islam dan dunia Filsafat. Penggalan Elegi berikut menggambarkan pemikiran Filsafat untuk menterjemahkan nilai spiritual Islam (diadaptasi dari pemikiran YM Prof. Dr H. Kadirun Yahya) sbb:

**Syaitan:**

*Kurangajar tenan...dia malah kelihatannya mengetahui rahasiaku. Wah ternyata sangat sulit menggoda seorang matematikawan atau orang-orang yang menggunakan akalnya. Sejak dulu Adam A.S selalu lebih tinggi ilmunya dari saya. Hai..sekali lagi... hai...yang mengaku matematikawan sejati...jika engkau betul-betul mengaku sebagai matematikawan...cobalah kalau bisa hitunglah dosa-dosaku dan hitunglah amal-amalmu?*

**Matematikawan:**

*Aku tidaklah terlalu peduli dengan dosa-dosamu. Tetapi aku lebih peduli agar diriku tidak melakukan dosa. Tetapi jika karena suatu hal disadari atau tidak aku telah melakukan dosa besar X, maka insyaallah aku akan memohon ampun kepada Allah hingga tak berhingga banyaknya. Itulah bahwa di dalam matematika berapapun besar nilai X jika dibagi dengan bilangan tak hingga maka hasilnya Nol. Itulah bahwa harapanku adalah atas kuasa Tuhanku maka dosaku menjadi Nol. Sedangkan dosamu adalah kesombonganmu dan perilakumu menyekutukan Tuhan...itu adalah dosa yang tak terhingga besarnya. Seberapapun engkau berpura-pura memohon ampun maka itulah hukumnya dalam matematika bahwa bilangan tak berhingga besarnya jika dibagi dengan bilangan berapapun hasilnya adalah masih tak terhingga. Itulah bahwa dosamu itu tidak terampuni. Na'u dzubillah himindzalik. Sedangkan sebesar-besar pahala adalah bagi orang beriman yang ikhlas. Setinggi-tinggi derajat manusia didunia masih kalah tinggi dengan orang yang ikhlas. Itulah hukumnya dalam matematika bahwa bilangan besar betapapun jika dipangkatkan Nol maka hasilnya adalah Satu. Nol itu adalah ikhlasnya orang beriman, sedangkan Satu itu Esanya Tuhanku. Ya Allah ampunilah dosa-dosaku. Ya Allah jauhkanlah aku dari godaan syaitan yang terkutuk. Amiin*

**Syaitan:**

*Ooo...ohhh kurangajar...dengan matematikamu ternyata engkau bisa menguraikan jumlah dosa dan jumlah pahala...malah engkau itu bisa mengaji. Oh..kenapa badanku terasa panas sekali? Aku tak tahan...oh jangan...jangan...wahai sang matematikawan...aku telah bertobat...tidak...tidak...jangan bakar tubuhku...tidak...tidak...aku pergi...pergi...pergi...Kecerdasan dan doamu ternyata telah membakar diriku...panas... pergi...pergi...*

Dengan memperkokoh posisi filsafat dalam pemikiran Islam diharapkan akan mampu sejajar dengan metode pemikiran Barat sehingga secara kritis mampu menemukan solusi persoalan komunikasi paradigm. Lebih dari itu, ketidak jelasan kriteria Barat perihal keberhasilan dan kebahagiaan hidup manusia, dapat disolusikan melalui pemikiran Islam. Dalam kedudukan seperti inilah maka pemikiran Islam beserta metode kependidikannya akan Barat. Insitusi-institusi kependidikan Islam dengan sendirinya akan mengalami revitalisasi dan akan memperoleh kedudukan sejajar bahkan terhormat dalam percaturan perauan dunia.

Diagram berikut menggambarkan perbandingan metodologi pemikiran Islam dan Filsafat:

# FILSAFAT, ILMU KALAM, TASAWUF

(SUMBER DARI, HADIAN, 2008)

<b>pembeda</b>	<b>Ilmu kalam</b>	<b>filsafat</b>	<b>tasawuf</b>
<b>metodologi</b>	dialektika (jadilah)/ dialog keagamaan argumentasi yang dialektik	rasional (logika dan matematika)	intuisi, atau ilham, inspirasi yang datang dari Tuhan (Riyadah/uji diri)
<b>Dasar argumentasi (pembuktian)</b>	dasar logika (aqli) dan argument naqliyah	<b>dasar logika</b>	<b>Dzauq/nuramil</b>
<b>Pertumbuhan Ilmu</b>	<b>Rasional Tradisional</b>	Sains (kealaman, social, humaniora)  Filsafat (Klasik, pertengahan, modern)	<b>Praktis/sunni/akhlaki Teoritis/falsafi</b>
<b>Manfaat aspek aksiologi</b>	mengajak orang baru untuk mengenal rasio sebagai upaya mengenal Tuhan secara rasional	mengajak kepada orang yang mempunyai rasio secara prima untuk mengenal Tuhan secara bebas	memberi kepuasan kepada orang yang telah melepaskan rasionya secara bebas karena tidak memperoleh apa yang ingin dicarinya.

Secara eksplisit, pada era tahun 80 an, Islamisasi ilmu pengetahuan yang telah dirintis oleh Islam untuk Disiplin Ilmu (IDI) melalui Ditbinpertaiss Dirjen Binbaga Islam Depag RI (dalam Purwadi, 2002) dengan tujuan:

1. Membuktikan kebenaran agama daam disiplin ilmu,
2. Membenarkan formula ilmu sebagai produk pemikiran yang sesuai dengan atau bertitik tolak dari tata nilai atau norma agama,
3. Menyanggah formula bahwa ilmu tidak memiliki hakekat kebenaran tetapi masih berupa hipotesis,
4. Merintis terciptanya ilmu yang bersumber pada tata nilai agama.

Nilai atau value sebagai suatu karakter yang diharapkan pada Islamisasi ilmu pengetahuan antara lain dapat dilihat pada dokumen 7 Nilai Dasar pada lembaga atau institusi keagamaan di bawah Yayasan Prof. Dr. H. Kadirun Yahya sebagai berikut:

1. Menjaga kemurnian akidah tauhid dan melaksanakan syariat (slat, zikir, dll)
2. Bersyukur, bersuka cita dan tidak mengeluh,
3. Rendah hati; memaafkan, tidak tersinggung, tidak marah, dan tidak “jaim”

4. Berpikir positif, berprasangka baik dan tidak bergunjing,
5. Optimis; tidak mengatakan “tidak mungkin”, “tidak bisa” atau “tidak mau”
6. Berempati dan memberikan solusi; bukan mengkritik atau mencela,
7. Patuh kepada pemimpin dan mentaati peraturan.

## **UNIVERSALITAS ILMU UNTUK MENJAMIN PEMBENTUKAN KARAKTER : Revitalisasi Filsafat Barat**

Tempat yang paling strategis dan signifikan untuk mewujudkan universalitas ilmu adalah perguruan tinggi. Dengan demikian Pendidikan Tinggi Islam mempunyai fungsi untuk menjembatani antara ilmu Islam dan non-Islam atau dunia Islam dan Barat. Perguruan Tinggi Islam atau yang bernafaskan Islam harus memulai merintis keterhubungan antara pemikiran Islam dan Barat, dan juga Islam dan Filsafat. Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) dapat menjadi wadah bagi maksud-maksud di atas. Universalitas ilmu harus dibarengi dengan menggali paradigm-paradigma metode epistemologis yang bersesuaian dengan nilai karakter yang dikehendaki, yang meliputi peran rasionalitas atau logika, pendekatan empiris, obyektivitas, nilai agama (kegaiban), metafisika, dan norma atau etika. Pengembangan kurikulum perlu memperhatikan aspek-aspek pembentukan karakter sesuai dengan visi dan misi institusi.

Pengembangan rasionalitas dan logika harus dibarengi dengan menetapkan nilai-nilai spiritualitas sebagai landasan sekaligus tujuan. Logika Islam harus bisa mengontrol dan membatasi pengembaraan Filsafat sesuai dengan ruang dan waktunya. Hukum sebab-akibat dalam filsafat tidak serta merta dapat diterapkan seluruhnya dalam tauhid Islam. Dalam filsafat, Tuhan dipandang sebagai Causa Prima yaitu sebab pertama dan utama. Namun dalam pemikiran Islam, Causa Prima dimaknai sebagai Dzat satu-satunya yang Mengatur, Mengelola, Memelihara, dan Memerintah. Al-Qur'an dan Hadits merupakan referensi lengkap sumber filsafat baik ontology, epistemology maupun aksiologi.

Metafisika umum harus mempunyai batas terhadap metafisika Islam atau pikiran harus mempunyai batas terhadap hatinya. Kebenaran absolute harus diakui sebagai kebenaran yang berpangkal dari Kebenaran Allah SWT; juga berarti bahwa keyakinan tidak bisa dilampaui dengan supremasi logika. Metafisik Islam termasuk tentang keghoiban harus dianggap sebagai “ada” dan bukan lagi sebagai “yang mungkin ada”. Nilai-nilai estetika meliputi aspek



habluminallah dan habluminanash, sebagai perwujudan pendekatan gnostik dan tidak sekedar agnostic. Relativisme harus mempunyai batas absolutisme. Metode sains murni perlu direvitalisasi sehingga menjamin keamanan persepsi umum yang bersifat deduksi dari Kuasa Tuhan, dengan konsekuensi asumsi bahwa metode sains yang tidak berpedoman kepada nilai-nilai agama, akan menjauhkan nilai spiritualitasnya. Pendekatan hermeneutika dalam filsafat dapat disesuaikan sebagai pendekatan “silaturakhim” dalam budaya ke-Islaman. Objektivitas impersonal perlu direvitalisasi menjadi objektivitas personal sehingga hubungan antar individu lebih bersifat humanis. Pendidikan Islam harus mengembangkan dan menggali aspek Intuisi spiritualitas dari peserta didik. Hakekat ilmu dalam Filsafat perlu direvitalisasi dengan memasukan komponen “hati”. Jika Immanuel Kant mengatakan bahwa ilmu adalah *synthetic - a priori*, maka dunia Islam harus berani mengatakan bahwa ilmu adalah *spiritual- synthetic- a priori* di mana *a- priori* dalam Islam harus berisi iman, taqwa dan tauhid. Synthetic dalam Filsafat mengandung unsure-unsur kontradiksi sebagai hukum bukan hukum Identitas. Tetapi dalam Islam, synthetic hendaknya mengandung arti ketidak sempurnaan manusia sebagai karunia yang dikehendaki Allah SWT.

Kebenaran keherensi harus dapat diterjemahkan sebagai kebenaran karena jujur. Bahwa kejujuran juga mengandung konsisten sebagai komponennya. Kebenaran korespondensi harus dapat dimaknai sebagai “tepat sesuai dengan ruang dan waktunya” atau sopan santun terhadap ruang dan waktu. Metafisik umum adalah makna di sebalik kualitas. Maka dalam pemikiran Islam metafisika harus dapat mencapai unsur-unsur ghoib sebagai yang harus dipercaya. Ontologi atau hakikat segala sesuatu sebagai hakikat yang bebas nilai dalam Filsafat; maka dalam pemikiran Islam harus menuju kepada Maha Hakikat yaitu Allah SWT. Epistemologi sebagai pendekatan harus disesuaikan dengan tata-cara atau adabnya budaya Islam, yang sangat peduli dan menjunjung tinggi kesadaran akan adanya perbedaan dimensi, kedudukan, peran atau fungsi dari subyek atau obyeknya. Aksiologi Barat perlu diselaraskan dengan aksiologi Islam yang bersumber pada Al-Qur’an dan Hadits. Metode spekulasi hendaknya dikendalikan dengan doa dan kepasrahan atas kehendak Tuhan. Hypothetical analyses hendaknya dikendalikan dengan iman, taqwa dan tauhid. Ikhtiar dikendalikan dengan doa. Belajar dan mengajar hendaknya sebagai sarana pengamalan beribadah. Rasa ingin tahu hendaknya dibatasi dalam konteks sosial dan budayanya. Mendidik atau membimbing siswa hendaknya dipandang sebagai amanah yang diberikan dalam kerangka ibadah. Kompetensi peserta didik hendaknya diperoleh

melalui variasi sumber baik sebagai proses maupun produk. Kompetensi dan value tertinggi diperoleh dalam jejaring sistemik hendaknya dapat dimaknai sebagai silaturahmi dan ukhuwah Islamiah. Niat dan motivasi tertinggi dapat diperoleh dengan memanjatkan doa secara khusus. Dikembangkan kesadaran adanya Ilmu yang tidak hanya berada dalam pikiran, tetapi juga berada dalam hatinya. Perubahan dimaknai sebagai sunatullah. Ketetapan dimaknai sebagai Takdir. Ketrampilan-ketrampilan yang diperoleh hendaknya secara halal. Pengalaman yang dicari adalah pengalaman hidup berkarakter insan kamil. Tesis-tesis filsafat dimaknai sebagai ciptaan dan karunia yang diberikan Allah SWT; anti-tesis dapat dimaknai sebagai ikhtiar untuk memperoleh Ridla Nya; sedangkan sintesis dapat dimaknai sebagai silaturahmi.

Perihal pemikiran Barat yang meliputi aliran-alirannya, dapat dimaknai sebagai berikut. Modernitas sebagai fase digunakannya akal dan pikiran dalam dunia Islam. Pos Modern dimaknai sebagai tantangan sekaligus cobaan bagi orang-orang yang beriman. Kapitalisme dimaknai sebagai pengembangan ekonomi syariah. Pragmatisme dimaknai sebagai ibadah yang segera dilaksanakan karena tidak dapat ditunda. Utilitarian dimaknai sebagai kemaslahatan umat. Hedonisme dimaknai sebagai ujia dan cobaan bagi orang-orang beriman. Nihilisme dimaknai sebagai terbebas dari nafsu buruk. Eksistensialisme dimaknai sebagai kasih sayang Allah SWT. Materialisme dimaknai sebagai segala ciptaan Tuhan yang meliputi langit dan bumi. Skeptisisme dimaknai sebagai kehati-hatian semata-mata sesuai dengan perintah dan larangan Allah SWT. Hegelianisme dimaknai sebagai tradisi akar budaya pemikiran Islami. Humanisme dimaknai sebagai habluminanash. Relativisme dimaknai sebagai kemurahan dan ampunan Tuhan. Idealisme dimaknai sebagai khusnul khotimah. Realisme dimaknai sebagai jujur. Transendentalisme dimaknai sebagai diluar kemampuan manusia untuk memikirkannya. Phenomenology dimaknasi sebagai ikhtiar. Filsafat dimaknai sebagai ikhtiar duniawi untuk menggapai insan kamil. Filsafat Kritis dimaknai sebagai metode berpikir. Dan filsafat Bahasa dimaknai sebagai perintah Tuhan untuk membaca.

## **KESIMPULAN**

Kajian Filsafat bersifat intensif dan ekstensif. Intensif maksudnya adalah dalam sedalam-dalamnya sampai tidak ada yang lebih dalam. Ekstensif artinya luas seluas-luasnya. Walaupun intensif dan ekstensif adalah “dalam” dan “luas” dalam khasanah kemampuan manusia, tetapi pengertian demikian serta-merta langsung dapat berbenturan dengan kaidah Agama. Oleh karena

itu mempelajari filsafat tidaklah terbebas dari ketentuan-ketentuan. Mempelajari Filsafat hendaknya tidak bersifat parsial, tetapi bersifat komprehensif dan holistik. Mengomunikasikan Filsafat hendaknya sesuatu dengan ruang, waktu dan konteksnya. Mempelajari Filsafat hendaknya dilandasi keyakinan dan akidah spiritualitas yang kokoh. Filsafat adalah pikiran para Filsuf, maka mempelajari Filsafat adalah mempelajari pikiran para Filsuf.

Islam adalah hidayah yang diberikan Allah SWT kepada umat Nya agar selamat di dunia dan akhirat. Dengan akidah Islam, manusia meyakini seluruh ajaran Islam. Iman kepada Allah SWT merupakan starting point ibadah dan pemikiran Islam. Pembentukan karakter Islamiah bertitik tolak dari akidah Islam. Karakter adalah sifat yang muncul dari keadaan suatu subjek atau objek dikarenakan keyakinan, tindakan, pengetahuan, ketrampilan atau penalamannya. Maka karakter Islamiah dapat dikembangkan sejak dari akidah Islamiah dalam lisan, hati dan amalannya. Fungsi Filsafat adalah memperjelas dan memperkaya bentuk atau formnya dan juga substansinya agar nilai karakter Islamiah dapat muncul melalui bentuk material, formal, normative dan spiritualnya.

Diperlukan komunikasi yang terbuka dan dinamis antara Agama dan Filsafat agar diperoleh ruang transisi (buffer) sebagai arena interaksi sinergis untuk memilah dan memilih kriteria unsur-unsurnya. Sikap istikamah adalah karakter tingkat tinggi dalam Islam diharapkan mampu mengundang dan mempersilahkan Filsafat untuk sharing dan presentasi idea atau gagasannya demi kemsalahatan bersama. Filsafat akan memandu seseorang menggapai dunia spiritualitasnya sampai batas yang diijinkan. Kecerdasan dan kebijakan berfilsafat mengarah kepada kesimpulan bahwa hanya dengannya saja, maka manusia sebagai makhluk yang banyak kekurangannya, tidaklah mungkin menjangkau aspek spiritual yang paling dalam. Epistemologi psiko-filsafati berusaha mentransfer dan memfilter nilai-nilai filosofis ke dalam nilai-nilai Islami. Ontologi Islam menjamin ilmu-ilmu Islamiah bersifat universal; oleh karena itu institusi atau lembaga kependidikan Islam merupakan garda terdepan untuk mengawal kebangkitan Islam secara akuntabel dan sustainable mengatasi persoalan dikotomi ambivalensi persoalan hidup kontemporer dikarenakan gerakan Power Now yang tidak mungkin bisa terbendung. Karakter Islamiah yang berhasil dikembangkan merupakan pilar dan anyaman bangunan paradigm yang seharusnya diperjuangkan dalam kompetisinya dengan Power Now. Jikalau Power Now mengembangkan Filsafat untuk menguasai dunia Selatan dan dunia Islam, maka hendaknya,

sebaliknya, dunia Selatan dan dunia Islam mampu menggali dan mengembangkan Filsafat Islam untuk mengkritisi dan melawan Power Now. Jika terpaksa belum bisa melawan, maka berusaha hidup berdampingan dengan sama-sama terhormat.

### **Referensi:**

1. Arief Hamdani dalam <http://manakib.wordpress.com/2008/03/13/dari-nur-muhammad-saw/>
2. Ashari dalam <http://manakib.wordpress.com/2008/03/13/dari-nur-muhammad-saw/>
3. Budiman, F.B., 2003, Melampaui Positivisme dan Modernitas, Yogyakarta: Kanisius
4. Fukuyama, F., 1999, The End of Hostory and The Last Man, New York: Penguin Book
5. Huxley, A., 1945, Filsafat Perenial, New York: Harper & Row Publisher
6. Purwadi, A., 2002, Teologi Filsafat Sain, Malang: UMM-Press
7. Yahya, K.H. Prof., 1985, Mutiara Al-Qur'an dalam Capita Selecta, Medan: LIMTI
8. <http://wiki.myquran.org/index.php/Syahadat>
9. <http://majlisdzikrullahpekojan.org/kisah-nabawi/bentuk-tubuh-dan-akhlak-rasulullah-saw/cahaya-wajah-rasulullah-saw.html>:Cahaya Wajah Rasulullah saw
10. [http://saffone.1.forumer.com/a/wajah-rasulullah-memancar-keindahan-dan-kewibawann\\_post443.html](http://saffone.1.forumer.com/a/wajah-rasulullah-memancar-keindahan-dan-kewibawann_post443.html)